

Eklesiologi Lumen Gentium Dan Implementasinya Dalam Misi Umat Montfortan Indonesia Di Kalimantan Barat

Hubertus Herianto

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

Email : heriantohubertus@gmail.com

Abstract: The understanding of the meaning of the existence of the Church in the world is constantly changing. Fundamental reforms and changes regarding the meaning of the Church are evident in Lumen Gentium. According to Lumen Gentium, the Church is a sacrament or sign of Christ's real presence in the world, a means that brings people to salvation and union with Christ, and the fellowship of God's people. Lumen Gentium's ecclesiology was then widely reflected and manifested in the growth and development of the Church after the Second Vatican Council, including by Indonesian Montfortans. One of the mission models that is related to the ecclesiological idea of Lumen Gentium is the mission of the Montfortans in West Kalimantan. The relationship between these two things will be studied in this paper. The author's focus is to describe the forms of implementing Lumen Gentium ecclesiology in the mission of the Indonesian Montfortans in West Kalimantan. The method used is a critical reading of the mission of the people carried out by the Indonesian Montfortans in West Kalimantan as an effort to find forms of implementing Lumen Gentium ecclesiology. Based on the study conducted, it was found that the mission of the Indonesian Montfortan people in West Kalimantan fully implemented the ecclesiological idea of Lumen Gentium. This manifests in the following three things. First, the mission of the Indonesian Montfortan people in West Kalimantan is a clear sign of the presence of Christ and His Church among the people. Second, the mission of the people of Montfortan Indonesia's mission is a means that brings people to a deep union with Christ. This union enables them to experience Salvation. Third, the mission of the people of Montfortan Indonesia is to become a means of realizing the communion of the People of God in the Church. Fourth, the implementation of Lumen Gentium ecclesiology in the mission of the Montfortan people in West Kalimantan is relevant to be applied by Indonesian people in realizing a harmonious life together.

Keywords: Lumen Gentium, People's Mission, Church, Signs and Facilities, Communion

Abstrak: Pemahaman mengenai makna keberadaan Gereja di dunia senantiasa mengalami perubahan. Pembaharuan dan perubahan mendasar mengenai pemaknaan Gereja tampak jelas dalam Lumen Gentium. Menurut Lumen Gentium Gereja adalah sakramen atau tanda kehadiran nyata Kristus di dunia, sarana yang membawa orang pada keselamatan dan persatuan dengan Kristus, dan persekutuan umat Allah. Eklesiologi Lumen Gentium ini kemudian banyak direfleksikan dan diwujudkan dalam pertumbuhan dan perkembangan Gereja pasca Konsili Vatikan II, termasuk oleh para Montfortan Indonesia. Salah satu model misi yang memiliki hubungan dengan gagasan eklesiologis Lumen Gentium ialah misi umat Montfortan di Kalimantan Barat. Relasi kedua hal inilah yang akan dikaji dalam tulisan ini. Fokus penulis ialah menguraikan bentuk-bentuk pengimplementasian eklesiologi Lumen Gentium dalam misi umat Montfortan Indonesia di Kalimantan Barat. Metode yang digunakan ialah pembacaan kritis atas misi umat yang dilaksanakan para Montfortan Indonesia di Kalimantan Barat sebagai upaya untuk menemukan bentuk-bentuk pengimplementasian eklesiologi Lumen Gentium. Berdasarkan kajian yang dilakukan, ditemukan bahwa misi umat Montfortan Indonesia di Kalimantan Barat mengimplementasikan gagasan eklesiologis Lumen Gentium secara penuh. Halnya mewujudkan dalam tiga hal berikut. Pertama, misi umat Montfortan Indonesia di Kalimantan Barat merupakan tanda nyata kehadiran Kristus dan Gereja-Nya di tengah umat. Kedua, misi umat misi umat Montfortan Indonesia merupakan sarana yang membawa umat pada

persatuan mendalam dengan Kristus. Persatuan ini membuat mereka mampu mengalami Keselamatan. Ketiga, misi umat Montfortan Indonesia menjadi sarana yang mewujudkan persekutuan Umat Allah dalam Gereja. Keempat, pengimplementasian eklesiologi Lumen Gentium dalam misi umat Montfortan di Kalimantan Barat relevan untuk diterapkan manusia Indonesia dalam mewujudkan hidup bersama yang harmonis.

Kata Kunci: Lumen Gentium, Misi umat, Gereja, Tanda dan Sarana, Persekutuan

Article History

Submit: February 10 th , 2022	Revised: June 30 th , 2022	Published: June 30 th , 2022
---	--	--

Pendahuluan

Pemahaman mengenai Gereja terus berubah di sepanjang zaman. Perubahan-perubahan yang ada dasarnya merupakan respons Gereja terhadap dunia dengan segala dinamikanya yang juga terus berubah. Dalam konteks ini perubahan lebih merujuk pada pembaharuan diri Gereja agar sesuai dengan konteks zamannya dan terutama supaya mampu menjawab tantangan dunia. Pembaharuan ini pada dasarnya bertujuan untuk mengarahkan Gereja untuk secara hakiki meningkatkan kesetiaan terhadap panggilanannya (Jacobs, 1994). Pembaharuan besar-besaran dalam Gereja terjadi dalam Konsili Vatikan II (1962-1965). Satu di antara sekian banyak pembaharuan yang ada, perubahan paham mengenai Gereja adalah hal yang paling penting.

Pandangan Konsili Vatikan II mengenai Gereja termaktub dalam Konstitusi Dogmatis tentang Gereja *Lumen Gentium*. Dalam *Lumen Gentium* pemahaman mengenai Gereja mengacu pada tiga poin penting dan mendasar, yakni Gereja sebagai misteri, sakramen, dan persekutuan rahmat (Jacobs, 1994). Penekanan pada tiga hal ini sejatinya menunjukkan bahwa Gereja merupakan ‘tanda’ dan sarana karya keselamatan manusia oleh Allah. Kehadiran Gereja ialah untuk membawa setiap orang pada persekutuan dengan Allah dan sesama yang bermuara pada perwujudan keselamatan karena rahmat Allah. Wacana persekutuan ini termaktub dalam penyebutan Gereja sebagai persekutuan umat Allah dalam *Lumen Gentium*. Adapun yang menjadi pusat dari persekutuan ini adalah Yesus Kristus. Penyebutan Gereja sebagai misteri, sakramen, dan persekutuan rahmat terungkap dalam *Lumen Gentium* artikel 1 yang menyatakan bahwa “Gereja itu dalam Kristus bagaikan sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia” (LG 1). Artikel yang sama juga menjelaskan peranan Gereja sebagai sarana. Halnya tampak dalam penegasan bahwasannya tugas Gereja ialah membawa semua orang agar memperoleh kesatuan sepenuhnya dengan Kristus.

Pemahaman baru mengenai Gereja yang tersaji dalam *Lumen Gentium* pada akhirnya mempengaruhi aneka bentuk karya pastoral Gereja. Di sini gereja pertamanya hendak membawa semua orang kepada kekudusan sehingga dapat memasuki persekutuan dengan Allah dan umat Allah lainnya. Pengaruh ini juga turut mempengaruhi model karya misi yang dilakukan tarekat-tarekat religius di seluruh

dunia. Hal ini salah satunya dapat disimak dalam karya misi umat yang dikembangkan para Misionaris Montfortan Indonesia (SMM Indonesia) di wilayah Kalimantan Barat. Saya menempatkan misi umat Montfortan Indonesia sebagai perwujudan dari pemahaman mengenai Gereja dalam *Lumen Gentium* karena tujuan misi ini ialah untuk menguduskan umat sehingga mereka dapat bersatu, membentuk persekutuan, dengan Allah dan memperoleh rahmat keselamatan dari-Nya. Tujuan yang demikian tentu saja berhubungan dengan keberadaan Gereja sebagai sakramen (tanda dan sarana) yang menolong setiap orang mencapai persekutuan dengan Allah dan segenap umat lainnya. Muara dari persekutuan ini ialah berlangsungnya keselamatan dalam diri umat. Hubungan ini juga ditopang oleh kebenaran bahwasannya Montfortan Indonesia merupakan bagian dari Gereja dan malahan Gereja itu sendiri. Hal ini diafirmasi oleh Konstitusi Serikat Maria Montfortan yang menyatakan bahwa karya kerasulan Serikat Maria terletak dalam perutusan Gereja, yang diutus agar setiap manusia mencapai kedewasaan penuh dalam Yesus Kristus (44) dan supaya melalui kerasulannya berdirilah Kerajaan Yesus (48). Di sini arah karya kerasulan para Montfortan adalah untuk membentuk persekutuan umat beriman dengan Yesus Kristus. Uraian ini menunjukkan bahwa misi umat Montfortan Indonesia di Kalimantan Barat merupakan implementasi atau konkretisasi dari eklesiologi *Lumen Gentium*. Artinya bahwa salah dasar misi ini adalah seruan *Lumen Gentium* yang menempatkan Gereja sebagai sakramen, tanda dan sarana.

Keterkaitan antara *Lumen Gentium* dan misi umat Montfortan Indonesia menarik untuk dilihat secara mendalam. Halnya untuk menemukan wujud pengimplementasian eklesiologi *Lumen Gentium* dalam misi umat sebagai bentuk karya kerasulan Montfortan Indonesia di Kalimantan Barat. Sejatinya tidak ada kajian terdahulu yang secara khusus membicarakan tentang perwujudan eklesiologi *Lumen Gentium* dalam karya misi Montfortan Indonesia. Pelbagai studi terdahulu lebih menyoroti pengaruh optatum totius dalam dunia formasi Montfortan Indonesia. Halnya dapat disimak dalam kajian Fidelis Wotan mengenai formasi Montfortan untuk ‘Menjadi Manusia Intelektual dan Marial’ (Wotan, 2019). Ketiadaan kajian mengenai tema serupa, mendorong penulis untuk menjadikan pemikiran-pemikiran Louisie (editor) dalam karya yang berjudul ‘Hidup Membiara Apostolis’ sebagai studi terdahulu. Dalam karya ini dinyatakan bahwa kaum religius dipanggil untuk bersatu dengan Kristus, hidup dalam Roh-Nya, serta mengambil bagian dalam tugas perutusan-Nya dengan memenuhi tugas yang diberikan kepada mereka demi keselamatan semua anggota Gereja (Louisie, 1999). Di samping itu ditegaskan pula bahwa tugas kaum religius adalah mewujudkan persekutuan dalam Gereja demi keselamatan manusia (Louisie, 1999). Beberapa persoalan pokok yang akan ditelaah dalam tulisan ini ialah sebagai berikut. *Pertama*, bagaimanakah pandangan *Lumen Gentium* mengenai gereja? Halnya bertujuan untuk mendalami eklesiologi *Lumen Gentium*. *Kedua*, apa itu misi umat Montfortan Indonesia di Kalimantan Barat dan bagaimana hal itu dilakukan? *Ketiga*, bagaimanakah eklesiologi Konsili Vatikan II diterapkan dalam misi umat Montfortan Indonesia di Kalimantan Barat?

Eklesiologi *Lumen Gentium*

Lumen Gentium sebagai Konstitusi Dogmatis tentang Gereja merupakan salah satu dokumen Konsili Vatikan II. *Lumen Gentium* dihasilkan pada sidang ke lima yang

berlangsung pada 21 November 1964. Dokumen ini terdiri atas delapan bab dengan rincian sebagai berikut. Pertama, bab I berbicara mengenai Misteri Gereja; bab II membahas tentang Umat Allah; bab III menguraikan Susunan Hirarkis Gereja, Khususnya Episkopat; bab IV menjelaskan Para Awam; Bab V menguraikan tema Panggilan Umum untuk Kesucian dalam Gereja; bab VI mengulas Para Religius; bab VII berfokus pada Sifat Eskatologis Gereja Musafir dan Persatuannya dengan Gereja di Surga; dan bab VIII secara khusus berbicara mengenai Santa Perawan Maria Bunda Allah dalam Misteri Kristus dan Gereja. Berkaca pada pokok-pokok yang diuraikan dalam dokumen ini dapat disimpulkan bahwa focus *Lumen Gentium* adalah Gereja dalam dirinya sendiri. Geraknya adalah ‘ke dalam’ (*ad intra*). Secara umum *Lumen Gentium* memahami Gereja sebagai misteri, sakramen, dan persekutuan rahmat.

Lumen Gentium pertama-tama melihat Gereja sebagai sakramen: tanda dan sarana. Dalam artikel 1 disebutkan bahwa “dalam hubungannya dengan Kristus, Gereja bagaikan sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia” (LG 1). Gereja sebagai sakramen berarti bahwa secara esensial Gereja merupakan tanda nyata kehadiran Kristus di dunia. Hal ini diafirmasi Avery Dulles yang mengatakan bahwa ‘jika adalah sakramen Allah, maka Gereja merupakan sakramen Kristus bagi kita, artinya Gereja mewakili Dia secara penuh dan asli serta membuat Dia sungguh-sungguh hadir; Gereja bukan hanya melanjutkan karya-Nya, tetapi gereja itu merupakan kelanjutan diri-Nya sendiri” (Dulles: 1990). Selain sebagai tanda, gereja sebagai sakramen juga pada dasarnya mengemukakan peranan Gereja sebagai sarana dan penyalur rahmat keselamatan (*bdk.* Jacobs: 1994). Melalui Gerejalah manusia diselamatkan oleh Allah. Keselamatan dalam konteks ini berhubungan dengan tercapainya secara sempurna persatuan umat dengan Yesus Kristus sebagai kepala Gereja sekaligus tujuan hidupnya. Paham keselamatan demikian terpenuhi dalam hidup Gereja, sebab di dalamnya manusia merealisasikan dan mengalami persatuan yang sempurna dengan Kristus. Gereja menjadi tempat perjumpaan dan persatuan dengan Kristus karena Dia merupakan pusat dan sumber hidup Gereja sekaligus sumber keselamatan manusia itu sendiri. Pandangan ini sejalan *Lumen Gentium* 8 yang menyatakan bahwa “Kristus, satu-satunya Pengantara, didunia ini telah membentuk Gereja-Nya yang kudus, persekutuan iman, harapan dan cinta kasih, sebagai himpunan yang kelihatan. Ia tiada hentinya memelihara Gereja. Melalui Gereja Ia melimpahkan kebenaran dan rahmat kepada semua orang” (LG 8).

Selain memahami Gereja sebagai sakramen: tanda dan sarana, *Lumen Gentium* juga menghasilkan suatu gagasan baru mengenai keberadaan Gereja sebagai persekutuan Umat Allah. Pemahaman ini tidak dapat dilepaspisahkan dengan hakikat Gereja sebagai sakramen yang dijelaskan sebelumnya. Sama seperti dalam Gereja sebagai sakramen, pusat persekutuan umat Allah yang terwujud dalam Gereja adalah Yesus Kristus. Dialah yang menginisiasi dan mewujudkan persekutuan tersebut. Penjelasan mengenai Kristus sebagai pusat Gereja yang merupakan persekutuan Umat Allah terdapat dalam *Lumen Gentium* 7. Artikel ini menyebut Yesus sebagai ‘yang mengumpulkan, mengaruniakan Roh, dan membentuk saudara-saudara-Nya (umat

Allah) menjadi Tubuh-Nya¹. Penjelasan lebih lengkap dari artikel ini dapat disimak dalam kutipan berikut.

Yesus telah mengumpulkan saudara-saudara-Nya dari segala bangsa, dan dengan mengaruniakan Roh-Nya, Ia secara gaib membentuk mereka menjadi Tubuh-Nya. Dalam Tubuh itu hidup Kristus dicurahkan ke dalam umat beriman... Dengan kekuatan-Nya yang agung Ia berdaulat atas langit dan bumi; dan dengan kesempurnaan serta karya-Nya yang amat luhur Ia memenuhi seluruh Tubuh dengan kekayaan kemuliaannya... Ia memenuhi Gereja, yang merupakan Tubuh dan kepenuhan-Nya, dengan kurnia-kurnia ilahi-Nya, supaya Gereja menuju dan mencapai segenap kepenuhan Allah (LG 7); (*Bdk.* Novry Dien: 2020).

Gereja sebagai *Communio* Umat Allah yang berpusat pada Kristus berangkat dari refleksi mendalam tentang persekutuan umat Israel dalam Perjanjian Lama sebagaimana digambarkan dalam Kitab Suci. Dengan demikian gambaran Gereja sebagai Umat Allah merupakan suatu konsep biblis yang mempunyai akar kuat dalam Perjanjian Lama yakni menyangkut keterpilihan Bangsa Israel sebagai milik kesayangan Allah (Dulles: 1990). *Lumen Gentium* melihat bahwa dalam Perjanjian Lama Allah ‘memilih bangsa Israel menjadi umat-Nya, mengadakan perjanjian dengan mereka, dan mendidik mereka langkah demi langkah, dengan menampakkan diri-Nya serta rencana kehendak-Nya dalam sejarah, dan dengan menguduskan mereka bagi diri-Nya’ (LG 9). Pemilihan Bangsa Israel oleh Allah ini tampak dalam kisah panggilan Abraham sebagai nenek moyang Israel (*bdk.* Kej.12:1-9). Keterpilihan Israel, melalui Abraham, kemudian dikukuhkan dalam perjanjian bahwasannya mereka akan menjadi Umat Allah dan Dia menjadi Allah mereka satu-satunya. Dalam perkembangan selanjutnya, terutama dalam Perjanjian Baru, umat Kristen kemudian dipandang sebagai Israel Baru (*bdk.* Rm 9: 23-26; Ibr 8: 10; 1Ptr 2: 9 dan lain sebagainya; *lih.* Dulles: 1990).

Gereja, melalui *Lumen Gentium*, merefleksikan bahwa hubungan antara Umat Allah dalam Perjanjian Lama dan Jemaat Kristen dalam Perjanjian Baru menunjukkan bahwa ‘yang lama’ merupakan antisipasi serta gambaran dari ‘yang baru’. Umat ‘yang baru’ di sini tidak lain adalah mereka yang telah ditebus oleh Kristus dan dari sendirinya mereka yang berada dalam Gereja Kristus. Mereka adalah Umat Allah yang terselamatkan oleh Yesus Kristus dan bersatu dengan-Nya sebagai Penyelamat (Tavard: 1997) dan Kristus melalui sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya adalah pelaku sekaligus pengikat Perjanjian Mereka yang tak terbatal dengan Allah. Isi Perjanjian ini dari sendirinya menyangkut keberadaan Gereja sebagai Umat Allah. Allahlah satu-satunya yang mereka sembah. *Lumen Gentium* 9 mengafirmasi hal ini dengan mengatakan:

¹ Perlu ditegaskan bahwa *Lumen Gentium* memang menggunakan gagasan Gereja sebagai Tubuh Kristus (LG 8-9) tetapi memiliki perbedaan yang khas dengan istilah *Mystici Corporis* Paus Pius XII. *Lumen Gentium* membuat perbedaan antara Gereja sebagai masyarakat hierarkis dan sebagai Tubuh Kristus, mengatakan bahwa keduanya saling berhubungan melalui cara yang dapat dibandingkan dengan hubungan antara kodrat manusiawi dan kodrat Ilahi dalam diri Kristus; struktur gereja digambarkan sebagai instrumen yang melayani Roh Kristus; Roh itu menghidupkan Gereja dengan cara membangun Tubuhnya (Dulles:1990, 60). Lebih lanjut dokumen ini juga tidak menyamakan Gereja Kristus atau Tubuh Mistik dengan Gereja Katolik Roma. Rumusan yang ditawarkan *Lumen Gentium* mengenai relasi Gereja Kristus dan Gereja katolik Roma ialah Gereja Kristus ‘hadir dalam’ Gereja katolik Roma (Denny, 146).

Tetapi itu semua telah terjadi untuk menyiapkan dan melambungkan perjanjian baru dan sempurna, yang akan diadakan dalam Kristus, dan demi pewahyuan lebih penuh yang akan disampaikan melalui Sabda Allah sendiri yang menjadi daging. “Sesungguhnya akan tiba saatnya – demikianlah firman Tuhan, – Aku akan mengikat perjanjian baru dengan keluarga Israel dan keluarga Yuda ... Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka, dan akan menuliskannya dalam hati mereka, dan Aku akan menjadi Allah mereka, dan mereka akan menjadi umat-Ku ... Sebab semua akan mengenal Aku, mulai dari yang terkecil hingga yang terbesar – itulah firman Tuhan” (Yer. 31:31-34). Perjanjian baru itu diadakan oleh Kristus, yakni wasiat baru dalam darah-Nya (lih. 1Kor. 11:25). (LG 9).

Penyebutan Gereja sebagai umat Allah didasarkan pada kenyataan bahwa keselamatan Allah dapat terjadi secara komunal atau dalam suatu persekutuan, bukan hanya secara personal-individual. Hal ini menunjukkan bahwa arah dan tujuan persekutuan Umat Allah dalam Gereja adalah terwujudnya keselamatan manusia itu sendiri. Denny Firmanto membenarkan hal ini dengan menegaskan ajaran Konsili Vatikan II bahwa kehendak Allah untuk menyelamatkan bukan sekadar individu (atau satu demi satu) tetapi juga dalam suatu kesatuan jemaat (Denny Firmanto, Unpublish).

Communio Gereja memiliki dua dimensi, yakni vertikal dan horisontal. Dimensi Vertikal memaksudkan bahwa para anggota Gereja, Umat Allah yang baru, memiliki tujuan luhur, yakni mewujudkan suatu persekutuan dan persatuan secara sempurna dengan Allah, dengan Yesus Kristus sebagai sumber keselamatan dan pusat seluruh kehidupannya. Sementara yang horizontal memaksudkan relasi persekutuan antara Umat Allah (Gereja peziarah: mereka yang tengah menjalani kehidupan di dunia) dalam Gereja, termasuk dengan mereka yang telah meninggal dan berada dalam api penyucian serta mereka yang sudah masuk ke dalam surga. Sebagaimana dalam persekutuan bercorak vertical, relasi persekutuan yang horizontal ini juga menempatkan Allah, dan Yesus Kristus, sebagai tujuan akhirnya. *Communio* antarumat Allah dalam Gereja memunculkan kerja sama saling mempengaruhi yang mengarahkan semuanya kepada Kristus, di sana mereka akan berada sehati sejiwa sebagai Tubuh Kristus (Denny Firmanto, Unpublish).

Konsekuensi dari persekutuan dalam Gereja ialah semua mereka yang menamakan diri sebagai Umat Allah memiliki tugas untuk mengambil bagian dalam tugas perutusan Kristus sebagai Kepala Gereja. Patut ditegaskan bahwa Umat Allah dalam konteks *Lumen Gentium* adalah termasuk kaum hierarkis yang memiliki panggilan khusus. Dalam konteks ini *Lumen Gentium* menekankan kesamaan martabat antarsemua anggota Gereja yang memiliki arah yang sama menuju kekudusan dan mencapai persatuan dengan Yesus Kristus. Adapun tugas-tugas perutusan Kristus yang dimaksudkan di sini ialah memimpin, menguduskan danewartakan. Melalui ketiga tugas ini Gereja akan membentuk suatu persekutuan yang berakar dalam Kristus dan pada gilirannya membawa semua orang dalam persekutuan itu, sehingga semuanya akan diselamatkan (*bdk.* LG 9) serta mencapai persatuan yang penuh dengan Yesus Kristus di dalam kemuliaan surga (*bdk.* LG 48). Halnya penting untuk diperhatikan ialah dalam menjalankan tugas-tugasnya ini anggota Gereja tidak bekerja sendirian, mereka selalu diperkaya oleh Roh Kudus dan berada di bawah bimbingan-Nya.

Montfortan Indonesia dan Misi Umat di Kalimantan Barat

Sejarah dan Karya Montfortan Indonesia²

Societas Mariae Montfortana atau Serikat Maria Montfortan (SMM) adalah suatu serikat yang didirikan oleh St. Louis Marie Grignion de Montfort (31 Januari 1673-28 April 1716). Serikat ini beranggotakan para imam dan bruder. Serikat Maria Montfortan mulai berkarya di Indonesia, khususnya di wilayah Kalimantan, atas undangan *prefecture apostolic* Borneo – Kalimantan, Mgr. Pasificus Bos, OFM. Cap. Undangan ini didasarkan pada fakta bahwa medan pastoral di Kalimantan membutuhkan banyak tenaga misionaris dan ditujukan kepada provinsial SMM Belanda. Sejalan dengan para Montfortan Belanda, Pimpinan Umum SMM di Roma kemudian menyetujui undangan untuk berkarya di Indonesia. Pada 23 September 1938, Tahta Suci melalui Propaganda Fide menyetujui permohonan yang diajukan oleh Prefektur Apostolik Kalimantan untuk menyerahkan sebagian karya misi di Kalimantan, yakni daerah misi Sintang (sekarang keuskupan Sintang) kepada Serikat Maria Montfortan. Perlu diketahui bahwa sebelum para Montfortan menjejakkan kaki di daerah Kalimantan, di sana sudah terdapat empat paroki, yakni paroki Sejiram (1888 – paroki pertama di Kalimantan), paroki Benua Martinus (1909), paroki Bika Nazareth (1925), dan paroki Sintang (1932). Keberadaan empat paroki ini mengindikasikan bahwa iman kristiani sudah mulai tertanam dan dihidupi umat di Kalimantan, khususnya di wilayah bagian barat.

Misionaris Montfortan pertama kali tiba di Indonesia, tepatnya di Pontianak, pada 7 April 1939. Mereka berjumlah tiga orang dan semuanya berasal dari Belanda. Ketiga misionaris tersebut ialah P. Harry L'Ortye, SMM, P. Jan Linsen, SMM dan Br. Bruno, SMM. Pasca kedatangannya mereka menempati dan memulai karyanya di Paroki Bika Nazareth (terhitung sejak 29 April 1939). Bika Nazareth ini merupakan paroki pertama yang dimiliki Misionaris Montfortan. Paroki ini merupakan pemberian dari Ordo Kapusin. Selanjutnya, berkat pewartaan dan karya misi para Montfortan yang begitu giat dan menggelora, iman umat di bagian lain Kalimantan Barat, khususnya di Kapuas Hulu, bertumbuh mekar. Pertumbuhan iman ini mendorong para Montfortan, melalui P. Jan Linsen, membangun suatu paroki baru yang diberi nama paroki Maria Tak Bernoda, Putussibau.

Dalam menjalankan misinya di wilayah Kalimantan Barat, ketiga misionaris perintis di atas mengalami aneka kesulitan. Dua diantaranya ialah daerah misi yang luas dan keberadaan umat yang sulit untuk dijangkau. Fenomena ini kemudian menuntut adanya tambahan tenaga misi. Kebutuhan akan tenaga misi yang baru terwujud pada 7 Maret 1940 ketika P. Josef Wintraecken dan P. Lambertus van Kessel tiba di Bika. Kedua misionaris ini juga berasal dari Belanda. Jumlah misionaris yang semakin bertambah pada gilirannya menopang segala bentuk pelayanan kepada umat. Halnya berdampak pada bertumbuh dan berkembangnya iman kristiani di tengah umat Kalimantan Barat.

² Bagian Sejarah dielaborasi dari tulisan Konfrater Montfortan dari Belanda yang bermisi di Indonesia bernama Nico Schneiders (dalam <http://nicolaas-schneiders.blogspot.com/2010/06/sejarah-serikat-maria-montfortan-di.html>). Penulis melengkapi uraian beliau dengan pelbagai informasi yang terdapat dalam buku Para Montfortan Indonesia 1939-2005, karangan Piet Derckx (2008).

Misi para Montfortan di Kalimantan Barat tidak selalu berjalan mulus. Ada begitu banyak tantangan yang mereka hadapi, baik dalam bentuk medan pastoral yang berat dan luas maupun pengaruh perang dunia II yang juga menghambat misi. Kendati demikian karya para Montfortan terus berkembang dan menuai banyak buah. Hal ini salah satunya ditandai dengan pentahbisan P. Aloysius Ding pada tahun 1945 sebagai imam Dayak yang pertama. Pastor Ding awalnya adalah imam diosesan, tetapi kemudian ia memilih untuk bergabung dalam Serikat Maria Montfortan. Keputusan untuk menjadi Montfortan mengharuskannya untuk menjalani masa Novisiat di Belanda. Setelah melalui masa Novisiat, Pastor Ding mengikrarkan kaul pertamanya dalam Serikat Maria Montfortan pada tahun 1949. Peristiwa ini menjadi tanda bahwa ia secara sah menjadi Montfortan pribumi yang pertama.

Karya misi di Sintang semakin matang dan berkembang. Kenyataan ini mendorong mereka untuk mengambil alih misi di Kapuas Hulu dan Sintang dari tangan para Kapusin. Peristiwa penting ini terjadi pada tahun 1947. Selain mengambil alih karya misi, salah satu fakta sejarah yang menandai 'kejayaan' misi para Montfortan ialah peningkatan status Sintang menjadi *Prefectur Apostolik* dan pengangkatan P. Lambertus van Kessel sebagai Prefektur Apostolik oleh *Propaganda Fide* pada 11 Maret 1948. Pada masa itu jumlah para Montfortan yang berkarya di Kalimantan Barat ialah 15 orang. Mereka menyebar ke 7 paroki yang mereka bentuk. Perlu ditegaskan bahwa dalam menjalankan misinya di Kalimantan Barat para Montfortan dibantu oleh para katekis yang pada tahun 1948 telah berjumlah 25 orang. Pada masa selanjutnya, berkat ketekunan para Montfortan dan katekis dalamewartakan Injil dan Iman akan Allah, umat Kalimantan Barat terus bertumbuh dan berkembang. Fakta ini mendorong Propaganda Fide untuk meningkatkan lagi status Sintang menjadi (tahun 1956) Vikariat Apostolik dan mengangkat Mgr. Lambertus van Kessel menjadi administrator apostoliknya. Lima tahun setelah peristiwa berahmat ini, yakni pada 3 Januari 1961, Sintang ditingkatkan menjadi Keuskupan dengan Mgr. Lambertus van Kessel sebagai uskup pertama.

'Panenan memang banyak tetapi pekerja sedikit' mungkin ungkapan ini cukup menggambarkan kegelisahan para Montfortan di Kalimantan Barat di tengah kesuksesan karya misi yang mereka jalankan. Ungkapan ini juga menggambarkan kebutuhan mereka akan para misionaris Montfortan pribumi yang akan terus melanjutkan misi di Kalimantan Barat dan di Indonesia. Berangkat dari situasi ini para Montfortan kemudian mendirikan Novisiat SMM pertama di Putussibau, Kalimantan Barat. Novisiat ini didirikan pada 8 Desember 1979. Keberadaan Novisiat SMM Putussibau tidak berlangsung lama, sebab pada tahun 1983, Novisiat dipindahkan ke Sintang dan pada 1985 kembali dipindahkan ke Bandung (Jalan Gunung Kencana 10, Ciembuleuit). Perpindahan ke Bandung dibarengi pembelian sebuah rumah di Sukasenang (1988) sebagai tempat tinggal para Montfortan yang menjalankan studi Filsafat dan Teologi di Universitas Parahyangan. Dua tahun kemudian komunitas skolastik dipindahkan ke Jalan Surya Sumantri 83. Pendirian rumah formasi bagi calon imam dan bruder Montfortan pribumi ini juga disertai proses pendampingan yang mumpuni agar mereka sungguh-sungguh menjadi misionaris yang diresapi semangat hidup St. Montfort.

Keputusan untuk mendirikan rumah formasi di Indonesia tidak sia-sia. Jumlah para calon imam dan bruder Montfortan semakin bertambah. Di sana, rahmat Allah dan doa-doa St. Montfort sungguh-sungguh bekerja. Jumlah calon yang meningkat pada akhirnya mendorong para Montfortan Indonesia untuk memindahkan rumah Novisiat ke Ruteng, Flores pada tahun 2002. Pada tahun 2004 komunitas skolastik juga dipindahkan ke Malang. Dari rahim rumah-rumah formasi ini lahir banyak imam dan bruder Montfortan yang kini tidak hanya berkarya di Indonesia (Sintang-Kalimantan Barat, Bandung, Ruteng-Flores, Malang, Pir Butong-Kalimantan Tengah) melainkan juga di negara-negara lain seperti Papua New Guinea, Filipina, Ekuador, Belanda, Prancis, Nikaragua dan lain sebagainya.

Karya-Karya Montfortan Indonesia

Karya-karya Montfortan dapat ditelusuri dengan melihat sejarah panjang kehadiran para Montfortan ke Indonesia, khususnya misionaris asal Belanda, di atas. Dari sejarah yang ada ditemukan bahwa para Montfortan Indonesia pada awalnya melayani umat di paroki, khususnya di Keuskupan Sintang Kalimantan Barat, Keuskupan Ruteng, dan Keuskupan Malang. Dalam perkembangannya para Montfortan tidak hanya melayani paroki. Mereka juga terlibat dalam beragam kegiatan seperti pembinaan kaum awam (Legio Maria dan Kerabat Santo Montfort) dan kaum muda (*Montfort Youth*), menjalankan misi umat di wilayah Kalimantan Barat, dan berkarya dalam dunia pendidikan (dengan menjadi pengajar/dosen).

Karya-karya para Montfortan di atas sebenarnya tidak dianjurkan Montfort dalam Regula Para Imam Misionaris Serikat Maria yang ia tulis sendiri. Dalam regulanya Montfort 'mengutus' para pengikutnya hanya untuk melakukan karya misi, dan dengan demikian mereka tidak menetap: *seperti awan yang selalu mengikuti arah tiupan angin, mereka juga mesti menjadi pribadi-pribadi bebas yang senantiasa mengikuti dorongan Roh Kudus* (Montfort, 1995). Hal ini sejarah jelas diterangkan Montfort dalam Regula nomor 2 yang mengatakan:

Para imam itu terus dipanggil oleh Allah untuk melakukan karya misi mengikuti jejak para rasul yang miskin, jadi bukan untuk menjadi pastor tetap bagi kelompok tertentu, untuk memimpin paroki, mengajar kaum muda atau mendidik calon-calon imam di seminari, sebagaimana yang dilakukan oleh sekian banyak imam yang lainnya, yang dipanggil oleh Allah untuk melakukan tugas-tugas itu. (Montfort, 1995)

Perbedaan antara karya Montfortan Indonesia dengan ketetapan yang dibuat St. Montfort dalam regulanya mengindikasikan adanya perubahan zaman. Halnya terjadi karena menurut penulis keputusan untuk berkarya di bidang yang tidak dianjurkan Montfort merupakan tanggapan para Montfortan Indonesia atas tuntutan pastoral masa kini.

Misi Umat Montfortan Indonesia di Kalimantan Barat

Dalam uraian mengenai karya-karya Montfortan Indonesia disebutkan bahwa salah satu model pelayanan yang dilakukan adalah menyelenggarakan misi umat. Wajah karya misi demikian terus berlangsung hingga saat ini dan bahkan sangat getol dilakukan. Berikut adalah penjelasan detail mengenai misi umat Montfortan yang dilaksanakan di wilayah Kalimantan Barat. Pokok-pokok yang akan diuraikan di sini

ialah berkaitan dengan inspirasi dasar yang mendorong pelaksanaan misi umat serta mengenai contoh konkret dan skema pelaksanaan misi umat Montfortan di Kalimantan Barat.

Inspirasi Dasar

Pelaksanaan misi umat Montfortan di Kalimantan Barat bukanlah suatu kebetulan atau hanya untuk menjawab kebutuhan pastoral. Pertama-tama misi umat diinspirasi oleh corak khas pelayanan Bapa Pendiri, St. Louis Marie de Montfort, yang semasa hidupnya menjalankan misi keliling untuk mewartakan iman dan Injil Kristus serta memperbaharui gerak hidup umat kristiani zamannya (Hectermans, 2005). Misi keliling yang dijalankan Bapa Pendiri merupakan wujud nyata pemenuhan atas perutusan Gereja yang diterimanya melalui pembaptisan dan rahmat taubatan yang diterimanya serta tugas perutusan dari Bapa Suci, Clemens XI, yang menggelarkannya sebagai *Misionaris Apostolik*. Adapun sasaran misi keliling Montfort adalah orang-orang kecil, sakit, dan miskin. Sejak tahun 1706 Montfort telah melakukan lebih kurang 200 karya misi di berbagai keuskupan di wilayah Perancis Barat yang mencakup keuskupan Rennes, Saint Malo, Saint Briec, Nantes, Lucon, La Rochelle dan lain sebagainya (Wotan, 2020).

Selain diinspirasikan oleh corak misi yang dilakukan Montfort pada zamannya, penyelenggaraan misi umat juga merupakan pengejawantahan dari isi Konstitusi Serikat Maria Montfortan tahun 1994 yang tentunya disesuaikan dengan kebaruan Gereja dalam Konsili Vatikan II dan konteks serta historisitas umat, terutama mencakup tantangan zaman dan tuntutan pastoral. Konstitusi yang menjadi inspirasi penerapan misi umat ini terdapat dalam nomor 44 dan 45 yang menyatakan bahwa para anggota Serikat Maria, dalam karya misinya menjadi rasul-rasul 'yang mengambil bagian dalam karya perutusan Gereja dalam pewartaan Injil dan iman akan Kristus demi keselamatan dan kekudusan manusia. Karya perutusan Gereja ini juga menuntut mereka untuk berada di tengah umat dan dengan demikian mereka dapat menjawab kebutuhan mereka. Secara lengkap isi Konstitusi 44 dan 45 dapat disimak dalam kutipan berikut.

Karya kerasulan Serikat Maria terletak dalam perutusan Gereja, yang diutus agar setiap manusia mencapai kedewasaan penuh dalam Yesus Kristus (Ef. 4: 13). Pewartaan Injil di mana-mana di dunia adalah tugas yang mendesak dan setiap orang beriman bertanggung jawab kepadanya (Konst. 44). (Para Montfortan) yang turut serta dalam perutusan Gereja ini mesti melakukannya dalam corak khusus yang disesuaikan dengan keadaan aktual (konteks umat dan tantangan zaman) sambil bertolak dari karisma Bapa Pendiri. (Kons. 45). (Serikat Maria Montfortan, 1994)

Penekanan pada misi umat, sebagaimana terdapat dalam Konstitusi 44 dan 45, juga ditegaskan kembali dalam nomor 48 yang menyatakan bahwasannya 'melalui kerasulan misioner mereka di antara umat, baik beriman maupun tidak beriman, mereka mendirikan Kerajaan Yesus melalui Maria' (Serikat Maria Montfortan, 1994).

Uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan misi umat Montfortan Indonesia di Kalimantan Barat bukan muncul begitu saja dalam menanggapi kebutuhan umat. Artinya bahwa karya misi umat ini memiliki inspirasi dasar, yakni praktik misi keliling yang dilakukan Santo Montfort dan perutusan yang diberikan Gereja untuk menguduskan umat dan mewartakan Injil sebagaimana terungkap dalam Konstitusi

Serikat Maria Montfortan nomor 44, 45 dan 49. Dalam pelaksanaan karya misi umat Montfortan Indonesia di Kalimantan Barat, kedua inspirasi dasar ini tertuang dalam latar belakang penyelenggaraan misi umat itu sendiri. Laporan Misi Umat Montfortan di Kalimantan Barat, yang dijalankan sesuai dengan gaya misi keliling Santo Montfort, menyatakan bahwa alasan mendasar yang mendorong pelaksanaan misi ini ialah agar para Montfortan terlibat dalam tugas perutusan Gereja untuk memperdalam, memperkokoh, memupuk dan membuat semakin matang iman kaum beriman atau orang-orang yang percaya, agar supaya mereka menjadi semakin lebih beriman lagi (*Evangelii Nuntiandi* 54). Dalam konteks ini misi umat Montfortan di Kalimantan Barat pada dasarnya ditujukan kepada umat Allah, yang telah dibaptis, dengan tujuan untuk merawat, mendampingi, dan menumbuhkembangkan iman mereka (Tim Misi Umat, 2020). Alasan yang demikian sejatinya merupakan perwujudan dari seruan Konsili Vatikan II dalam Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja (*Ad Gentes*) menyebutkan bahwa alasan bagi kegiatan misioner itu terletak pada kehendak Allah, yang “menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan tentang kebenaran. Sebab Allah itu esa, dan esa pula Pengantara antara Allah dan manusia, yakni manusia Kristus Yesus, yang telah menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua orang” (1Tim 2:4-5); “dan keselamatan tidak ada dalam siapa pun juga selain dalam Dia” (Kis 4:12) (*Ad Gentes*, no 7).

Tujuan Misi Umat Montfortan Indonesia di Kalimantan Barat dan Sarana Perwujudannya

Sebagaimana disinggung dalam pembahasan mengenai inspirasi dasar, utamanya berkaitan dengan latar belakang pelaksanaan umat di Kalimantan Barat, dapat disimpulkan bahwa tujuan misi umat adalah untukewartakan Injil dan iman akan Yesus Kristus serta untuk membina dan merawat iman umat agar tetap bertumbuh dan terlestari. Hal ini sejalan dengan laporan misi umat Montfortan di Kalimantan Barat yang mengatakan ‘tujuan misi umat ini ialah untuk memelihara, menyegarkan kembali, dan mengakarkan iman umat akan Yesus Kristus’ (Tim Misi Umat, 2020). Sasaran akhir misi yang demikian sebenarnya telah digariskan Montfort dalam Regula Para Imam Serikat Maria nomor 56 yang menyatakan bahwa ‘tujuan karya misi mereka (para Montfortan) ialah untuk memperbaharui semangat kristiani dalam jiwa umat Kristen’ (Montfort, 1994).

Tujuan misi umat di atas kemudian direalisasikan dalam cara-cara konkret, yakni dengan melakukan pendampingan terhadap anak-anak, remaja dan orang muda Katolik (OMK); mengadakan kunjungan ke rumah-rumah umat, dan melaksanakan pengajaran umat melalui katekese. *Pertama*, mendampingi anak-anak, remaja, dan kaum muda. Dalam pelaksanaannya pendampingan terhadap anak-anak ini dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai iman kristiani pada anak; mengajak mereka untuk ikut dalam doa bersama (doa rosario); membaca Kitab Suci, dan meminta anak-anak untuk menghafalkan doa-doa pokok seperti Bapa Kami, Salam Maria, dan Aku Percaya. Berbeda dengan bentuk konkret pendampingan pada anak-anak, para remaja dan kaum muda secara khusus diajak untuk membaca dan merenungkan Kitab Suci dan kemudian mensharingkan pengalaman harian mereka yang selaras dengan Sabda Tuhan. Pendampingan terhadap anak-anak, remaja, dan kaum muda dalam misi umat di Kalimantan Barat, selain merupakan bentuk tanggapan atas situasi konkret mereka,

adalah bentuk pelaksanaan akan pedoman pengajaran iman kepada anak-anak yang diutarakan Montfort dalam Regula Para Imam Serikat Maria nomor 79-91. Di sana diterangkan bahwa para misionaris Montfortan mesti melibatkan anak-anak dalam kegiatan-kegiatan rohani, seperti berdoa rosario bersama, menghafal doa-doa pokok, dan lain sebagainya (Montfort, 1994). Hemat saya, anjuran Montfort ini juga relevan diterapkan pada remaja dan kaum muda.

Kedua, mengadakan kunjungan ke rumah-rumah umat. Kunjungan ke rumah umat ini bertujuan untuk mengenal persoalan-persoalan yang dialami umat, khususnya mengenai masalah iman yang mereka hadapi. Dalam kunjungan tersebut, umat juga diberi penerangan perihal iman. Salah satu contohnya ialah umat diberi kesadaran dan penguatan untuk terlibat aktif dalam kehidupan menggereja, seperti mengikuti Perayaan Ekaristi, menerima Sakramen, terlibat dalam doa dan kegiatan bersama di lingkungan dan di Paroki, dan lain sebagainya. Hemat penulis, melalui kunjungan yang dilakukan ini umat akan tergugah untuk mengambil bagian secara aktif dalam kehidupan menggereja. Hal ini dari sendirinya menguatkan dan menumbuhkembangkan iman kristiani yang telah diterimanya dalam pembaptisan.

Ketiga, katekese. Menurut Paus Yohanes Paulus II katekese merupakan pembinaan anak-anak, kaum muda dan orang-orang dewasa dalam iman, yang khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis, dengan maksud mengantar para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen (*Catechesi Tradendae* 18). Pengertian yang demikian menunjukkan bahwa katekese pada dasarnya merupakan suatu metode pengajaran iman kepada umat. Pengajaran iman yang disampaikan para Montfortan dalam misi umat di Kalimantan Barat berisi penjelasan mengenai pokok-pokok iman kristiani, uraian mengenai hubungan antara iman dan budaya dalam konteks pelaksanaan inkulturasi, pemaparan tentang liturgi praktis (pelatihan khusus bagi pemimpin ibadat, memberikan pemahaman terkait susunan lagu yang benar, melatih cara membacakan Kitab Suci, dan menyanyikan mazmur), dan ulasan akan pentingnya praktek devosional. Melalui semua ini umat akan memiliki pemahaman mumpuni seputar imannya dan pada gilirannya mengusahakan pelbagai cara yang dapat menyuburkannya. Hal ini dengan sendirinya mewujudkan tujuan-tujuan pelaksanaan misi umat yang diadakan para misionaris Montfortan di wilayah Kalimantan Barat.

Melalui cara-cara di atas tujuan utama misi umat Montfortan di Kalimantan Barat tentu dapat diwujudkan. Hal ini diafirmasi oleh laporan Tim Misi Montfortan di Kalimantan Barat yang mengatakan bahwa kegiatan-kegiatan konkret di atas telah berhasil dapat membantu umat dalam merawat dan memelihara imannya. Selain menerangkan keberhasilan cara-cara yang ditempuh ini, para Montfortan yang terlibat dalam misi umat juga mengungkapkan adanya kesulitan dalam memaksimalkan kegiatan yang ada. Salah satu kesulitan yang mereka temukan ialah minimnya keterlibatan kaum muda. Kaum muda kurang antusias dalam menerima misi umat, khususnya dalam mengikuti pendampingan rohani.

Tata Cara Pelaksanaan Misi Umat Montfortan di Kalimantan Barat

Misi umat yang dilakukan para Montfortan di Kalimantan Barat tidak terlaksana begitu saja. Artinya bahwa pelaksanaan misi ini didahului serangkaian persiapan yang mencakup perencanaan dan pelaksanaannya. Hal inilah yang dimaksud penulis sebagai tata cara penyelenggaraan misi umat. Hemat penulis, tata cara yang ada sangat menentukan kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan misi umat. Berdasarkan studi atas laporan Tim Misi Montfortan, penulis menemukan beberapa tata cara pelaksanaan misi umat Montfortan di Kalimantan Barat berikut ini.

Pertama, pembentukan Tim Misi Umat. Pengadaan misi umat Montfortan di Kalimantan tidak dilakukan secara perorangan atau individual. Misi Umat selalu dilakukan dalam kelompok. Hal ini sebenarnya perwujudan dari penegasan Santo Montfort dalam Regula Para Imam Serikat Maria, sebagaimana diuraikan dalam Konstitusi Serikat Maria Montfortan (Serikat Maria Montfortan, 1994). Tentang hal ini sangat jelas dilukiskan dalam Konstitusi nomor 55 yang menyatakan bahwa “bekerja dalam kelompok, sebagai pernyataan sebagai hidup persekutuan kita, juga merupakan suatu bentuk kerasulan yang berdaya guna; hendaklah mereka membentuk dan mendukung kelompok-kelompok kerja yang sejati” (Serikat Maria Montfortan, 1994). Hemat penulis inspirasi-inspirasi inilah yang mendorong pembentukan Tim Misi Umat dalam setiap pelaksanaan misi umat para Montfortan di Kalimantan Barat. Contohnya tampak dalam Tim Misi Umat Rumah Deo Soli dalam menyelenggarakan misi di Stasi St. Montfort, Sambus dan Stasi St. Paulus Semangkok, Paroki. St. Antonius dari Padua, Mendalam pada 2020 (Tim Misi Umat, 2020). Tim misi ini beranggotakan para frater yang menjalani Tahun Orientasi Misi dan para imam di Biara Montfortan Deo Soli, Putussibau, Kalimantan Barat. Lebih jauh, mereka yang terlibat dalam misi ini mestilah orang-orang yang mampu dan sanggup untuk terlibat secara aktif dan penuh.

Kedua, penetapan waktu dan tempat misi diselenggarakan. Misi umat Montfortan di Kalimantan Barat tidak dilakukan tanpa perencanaan waktu dan penentuan lokasi terlebih dahulu. Dalam penentuan keduanya, Tim Misi akan berkoordinasi dengan Pastor Paroki, sebab mereka perpanjangan dari pastor paroki itu sendiri. Artinya bahwa kehadiran mereka memiliki arah yang sama dengan tujuan mendasar pelayanan seorang pastor paroki, yakni mendewasakan iman umat dan mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam menumbuhkembangkannya. Selain itu, alasan konkret penentuan waktu ialah agar misi umat dapat dijalankan tanpa halangan. Hal yang sama juga berlaku pada penentuan tempat yang bertujuan agar misi umat yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan umat, sebab ‘umat Allah-lah yang akan selalu membutuhkan kegiatan rasuli ini (misi umat) (Konst. 49).

Ketiga, penentuan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dalam misi umat juga merupakan salah satu tata cara yang perlu diperhatikan secara serius. ada dua faktor yang mempengaruhi penetapan kegiatan-kegiatan tersebut, yakni faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern memaksudkan kemampuan dan kesanggupan Tim Misi dalam mewujudkan kegiatan yang ditetapkan. Sedangkan faktor ekstern merujuk pada kebutuhan umat yang akan menjadi sasaran misi. Dalam praktiknya faktor ekstern lebih dominan dengan yang intern. Hal ini terjadi

karena pelaksanaan misi umat pertama-tama ialah untuk menjawab kebutuhan umat dan mengatasi persoalan yang menjamur di tengah-tengah mereka.

Keempat, pelaksanaan misi umat. Setelah memenuhi tiga hal yang telah dijelaskan sebelumnya, maka langkah selanjutnya ialah melaksanakan misi umat di tempat yang telah ditentukan dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan. Dalam pelaksanaan misi umat ini para Montfortan mesti memberi perhatian penuh pada umat yang kepadanya mereka bermisi. Selain itu, hal yang paling penting juga ialah bahwa selama pelaksanaan misi mereka bersandar penuh pada penyelenggaraan ilahi (*bdk.* Montfort, 1994). Dalam hal ini mereka mesti mengandalkan Tuhan, menyerahkan segalanya kepada Dia, baik kelancaran misi itu maupun hasil yang akan diperoleh.

Kelima, evaluasi seputar misi yang telah dijalankan. Seusai pelaksanaan misi, langkah terakhir yang tidak kalah penting ialah melakukan evaluasi. Dalam evaluasi ini, mereka yang terlibat di dalam misi umat tersebut memberikan informasi mengenai keberhasilan dan hambatan-hambatan yang ditemukan ketika menjalankan misi. Halnya sangat penting sebab pengetahuan mengenai hal ini mendorong dan memampukan Tim Misi untuk mewujudkan suatu wajah misi yang lebih baik di kemudian hari. Keberhasilan-keberhasilan yang dicapai mesti terus ditingkatkan demi terpeliharanya iman umat. Sedangkan hambatan-hambatan yang ditemukan mesti menjadi bahan pelajaran, sehingga dalam pelaksanaan misi berikutnya mereka mampu menemukan jalan keluar terbaik atau paling kurang mengantisipasi hal tersebut melalui langkah-langkah kreatif.

Contoh Pelaksanaan Misi Umat di Kalimantan Barat³

Salah satu contoh misi umat yang diselenggarakan para Montfortan di Kalimantan Barat ialah Misi Umat Montfortan di Stasi St. Montfort, Sambus dan Stasi St. Paulus Semangkok, Paroki. St. Antonius dari Padua, Mendalam. Misi ini dilaksanakan oleh Tim Misi Umat Rumah Deo Soli. Tim misi ini beranggotakan para frater yang menjalani Tahun Orientasi Misi, yakni Fr. Dominikus Siong, SMM, Fr. Daniel Dagur, SMM, dan Fr. Hyronimus Ario Dominggus, SMM, dan para imam Montfortan di Biara Montfortan Deo Soli, Putussibau, Kalimantan Barat. Tujuan pelaksanaan misi umat ini ialah untuk mengenal situasi kehidupan umat, menghidupkan kembali iman yang mereka hayati, dan memelihara iman mereka. Misi umat di Stasi St. Montfort, Sambus dan Stasi St. Paulus Semangkok, Paroki. St. Antonius dari Padua, Mendalam, Kalimantan Barat dilaksanakan setiap Sabtu dan Minggu dari bulan Oktober tahun 2020 sampai pada 13 Desember 2020. Pelaksanaan misi ini didahului survei lokasi yang dilakukan tim misi. Survei yang dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi jenis kegiatan yang dapat dilaksanakan Tim Misi Umat Rumah Deo Soli dalam mewujudkan tujuan yang disebutkan sebelumnya. Dalam survei yang dilakukan mereka mewawancarai dan mendengarkan *sharing* dari dewan paroki/stasi. Pada titik ini semakin jelas bahwasannya kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam misi berusaha untuk menjawab persoalan dan kebutuhan umat yang menjadi sasaran kegiatan tersebut.

³ Bagian ini dielaborasi dari Laporan Tim Misi Umat Rumah Deo Soli yang ditulis oleh Hyronimus Ario Dominggus, seorang frater Montfortan Provinsi Indonesia.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, maka selama bermisi ada tiga macam kegiatan yang dilaksanakan para anggota Tim Misi Umat Rumah Deo Soli, yakni pendampingan iman terhadap anak-anak, remaja, dan orang muda Katolik; mengadakan kunjungan ke rumah umat; dan mengadakan katekese. Isi masing-masing kegiatan tersebut sama dengan uraian penulis pada bagian ‘tujuan misi umat Montfortan di Kalimantan Barat dan sarana perwujudannya’ yang telah diuraikan sebelumnya. Selain membantu menyegarkan kembali iman umat, kegiatan-kegiatan ini juga menghasilkan beberapa temuan menyangkut persoalan yang dialami umat dalam keseharian hidupnya sebagai pengikut Kristus dan anggota Gereja. Persoalan-persoalan yang ditemukan pelaku misi umat ialah pandangan umat yang mengatakan bahwa iman dan kebudayaan itu bertentangan, adanya praktik perdukunan terutama dalam hal menyembuhkan orang sakit, terdapatnya masalah perkawinan seperti pernikahan yang belum sah secara Katolik dan banyaknya perceraian, keterlibatan kaum muda yang masih minim dalam mengikuti kegiatan-kegiatan Gereja (rohani dan jasmani), dan pemahaman yang kurang memadai berkaitan dengan liturgi praktis.

Implementasi Eklesiologi *Lumen Gentium* dalam Misi Umat Montfortan Indonesia di Kalimantan Barat

Pelaksanaan misi umat Montfortan Indonesia di Kalimantan Barat dari sendirinya merupakan perwujudan dari eklesiologi *Lumen Gentium*. Pendapat ini lahir dari pemikiran dan refleksi kritis bahwasannya dalam melaksanakan misi umat ini para Montfortan yang terlibat sungguh-sungguh mengambil bagian dalam tugas perutusan Gereja dan bahkan menjadi tanda kehadiran Gereja itu sendiri. Hal ini pada gilirannya selaras dengan pandangan Louisie yang menjadi kajian terdahulu tulisan ini. Louisie mengatakan bahwa kaum religius dipanggil untuk bersatu dengan Kristus, hidup dalam Roh-Nya, serta mengambil bagian dalam tugas perutusan-Nya dengan memenuhi tugas yang diberikan kepada mereka demi keselamatan semua anggota Gereja; tugas kaum religius adalah mewujudkan persekutuan dalam Gereja demi keselamatan manusia (Louisie, 1999). Pendapat Louisie ini senada dengan seruan Bapa Konsili dalam *Ad Gentes* yang mengatakan bahwa “hendaknya para misionaris, yang bekerjasama dengan Allah (lih. 1Kor 3:9), membangun jemaat-jemaat beriman sedemikian rupa, sehingga hidup mereka sebagai umat yang terpanggil berpadanan dengan panggilan itu (lih. Ef 4:1), dan mereka dengan pantas menunaikan tugas-tugas imamat, kenabian dan rajawi, yang oleh Allah dipercayakan kepada mereka. Begitulah jemaat kristiani menjadi tanda kehadiran Allah di dunia (*ad Gentes*, 15). Hemat saya para misionaris Montfortan Indonesia dari sendirinya termasuk dalam kaum religius yang terdapat dalam pandangan Louisie maupun seruan *Ad Gentes* di atas.

Hemat saya ada beberapa gagasan eklesiologi *Lumen Gentium* yang diimplementasikan dalam pelaksanaan misi umat Montfortan Indonesia di Kalimantan Barat. Gagasan yang dimaksud ialah mengenai Gereja sebagai tanda/sakramen dan sarana dan gereja sebagai persekutuan umat Allah. **Pertama**, implementasi Gereja sebagai sakramen/tanda dan sarana dalam misi umat Montfortan Indonesia di Kalimantan Barat. Dalam *Lumen Gentium* 1 ditegaskan bahwa Gereja, dalam hubungannya dengan Kristus, bagaikan sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia” (LG 1). Gereja sebagai

tanda/sakramen menunjukkan bahwa Gereja tanda nyata kehadiran Kristus di dunia. Sedangkan Gereja sebagai sarana memaksudkan bahwa melalui Gerejalah umat beriman mencapai persatuan dengan Kristus; persatuan ini mengarah kepada terwujudnya keselamatan manusia oleh Kristus. Misi umat yang dilakukan para Montfortan Indonesia di Kalimantan Barat dari sendirinya menghadirkan Gereja sebagai tanda/sakramen dan sarana yang mengantar orang untuk ‘mencicipi’ rahmat keselamatan yang dibawa oleh Kristus. Dalam misi umat yang dilakukan, para Montfortan menghadirkan diri sebagai anggota Gereja dan Gereja itu sendiri. Dengan demikian ketika para Montfortan berada di tengah-tengah umat, mereka menjadi tanda/sakramen yang mengisyaratkan kehadiran Gereja dan kehadiran Kristus sebagai kepala Gereja di tengah umat. Singkatnya, melalui para Montfortan yang mengemban tugas perutusan Gereja dan merepresentasikan kehadiran Gereja, umat yang menjadi sasaran misi tersebut akan mengenal Gereja dan terutama mengenal Kristus yang diwartakan oleh Gereja.

Selain sebagai tanda nyata kehadiran Kristus dan Gereja-Nya di tengah umat yang menjadi sasaran misi, para Montfortan juga menghadirkan Gereja sebagai sarana yang membawa umat dalam persatuan mendalam dengan Kristus dan mengenal-merasakan rahmat keselamatan yang terkandung dalam diri-Nya. Misionaris Montfortan menjadi sarana yang memungkinkan persatuan umat dengan Kristus yang berdampak kepada keselamatan mereka melalui aneka kegiatan yang diselenggarakan dalam misi umat yang dilakukan. Menurut saya kegiatan pendampingan anak-anak, remaja, dan orang muda katolik (OMK); kunjungan ke rumah umat; dan katekese merupakan hal-hal yang dapat mengantar umat pada persatuan dengan Kristus. Persatuan dengan ini terwujud karena melalui kegiatan-kegiatan tersebut iman umat semakin diteguhkan, dirawat, dimatangkan, dan dilestarikan. Iman yang mendalam, seperti terungkap dalam kemauan untuk membina hidup doa, membangun moralitas berbasis ajaran kristiani, inilah konkretisasi dari persatuan sempurna antara umat dengan Kristus.

Peranan para misionaris Montfortan penyelenggara misi umat di Kalimantan Barat yang mengantar umat pada persatuan sempurna dengan Kristus dari sendirinya juga menunjukkan bahwa mereka, sebagai wakil Gereja, juga menjadi sarana penyalur rahmat keselamatan Allah yang dibawa oleh Kristus. Hal ini terjadi karena keselamatan selalu terjadi dalam diri orang-orang yang bersatu dengan Kristus. Dengan demikian persatuan antara umat yang menjadi sasaran misi para Montfortan di Kalimantan Barat memungkinkan mereka, umat beriman, tersebut memperoleh keselamatan dari Allah dalam diri Yesus Kristus. Dalam hal inilah para Montfortan yang menjalankan misi umat di Kalimantan Barat menjadi sarana penyalur karya keselamatan.

Kedua, implementasi gagasan mengenai Gereja sebagai persekutuan umat Allah dalam misi umat Montfortan Indonesia di Kalimantan Barat. Uraian mengenai eklesiologi *Lumen Gentium* juga menunjukkan bahwa di sana ada pandangan lain mengenai Gereja, selain sebagai tanda/sakramen yang menghadirkan Kristus dan sarana untuk mewujudkan persatuan dengan Kristus yang mengarah pada tercapainya keselamatan. Hal tersebut ialah menyangkut keberadaan Gereja sebagai persekutuan (*communio*) umat Allah. Misi umat di Kalimantan Barat yang diselenggarakan para misionaris Montfortan Indonesia sudah barang tentu dapat mewujudkan adanya persekutuan umat Allah dengan Kristus sebagai pusatnya. Pada tempat yang pertama

misi umat dapat mewujudkan persekutuan di antara umat Allah karena melalui misi itu umat yang disasar kembali terhubung dengan anggota Gereja lainnya. Artinya bahwa kegiatan-kegiatan pendalaman iman yang dilakukan kembali merekonsiliasi relasi yang terputus, akibat iman yang memudar dan kurang terawat, antara umat di tempat bersangkutan dengan Gereja universal. Pada tempat yang kedua, kehadiran dan kebersamaan para misionaris dengan umat di tempat mereka bermisi, baik dalam perayaan liturgis (Perayaan Ekaristi, Ibadat, dan lain-lain) maupun dalam kegiatan-kegiatan komunal yang membicarakan perihal iman, pada dasarnya mewujudkan persekutuan umat Allah dalam wujud fisik-dalam ruang dan waktu. Kedua persekutuan yang terwujud melalui karya misi umat di atas sama-sama menempatkan Kristus sebagai pusatnya.

Terbentuknya persekutuan, baik dalam arti rohani maupun fisik-jasmani, melalui karya misi umat Montfortan di Kalimantan Barat pada gilirannya mengafirmasi pemahaman *Lumen Gentium* mengenai gereja sebagai persekutuan umat Allah. titik tolak pendasarannya ialah karena misi umat yang diselenggarakan tersebut merupakan bentuk tanggung jawab para misionaris Montfortan Indonesia terhadap tugas perutusan yang mereka terima dari Gereja dan malahan bentuk perealisasi diri mereka sebagai anggota Gereja. Keberadaan mereka sebagai yang diutus oleh Gereja dapat disimak dalam Konstitusi Serikat Maria Montfortan nomor 44 dan 45 yang menandakan bahwa “karya kerasulan Serikat Maria terletak dalam perutusan Gereja, yang diutus agar setiap manusia mencapai kedewasaan penuh dalam Yesus Kristus (Ef. 4: 13). Pewartaan Injil di mana-mana di dunia adalah tugas yang mendesak dan setiap orang beriman bertanggung jawab kepadanya (Konst. 44); (Para Montfortan) yang turut serta dalam perutusan Gereja ini mesti melakukannya dalam corak khusus yang disesuaikan dengan keadaan aktual (konteks umat dan tantangan zaman) sambil bertolak dari karisma Bapa Pendiri..(Kons. 45) (Serikat Maria Montfortan, 1994).

Relevansi

Pelaksanaan misi umat Montfortan di Kalimantan Barat yang mengimplementasikan gagasan eklesiologis *Lumen Gentium* menyangkut Gereja sebagai tanda/sakramen, sarana, dan persekutuan umat Allah relevan untuk diwujudkan oleh anggota Gereja lainnya, baik kaum religius maupun para awam. Hal ini sangat penting dan bermanfaat untuk diterapkan di tengah bangsa Indonesia yang kerap diwarnai persoalan-persoalan yang menimbulkan perpecahan dalam kehidupan bersama. Singkat kata, para anggota Gereja mesti menjadikan dirinya sebagai sarana yang menghadirkan Kristus dan keselamatan-Nya bagi sesama di sekitarnya, baik yang seiman maupun mereka yang berbeda keyakinan. Selain itu mereka juga mesti mengusahakan terwujudnya persekutuan di dalam tubuh Gereja sendiri dengan menempatkan Kristus sebagai pusatnya dan di antara saudara-saudara sebangsa dengan semangat cinta kasih sebagai ukurannya.

Hemat saya dengan menjadikan diri sebagai pribadi yang menghadirkan Kristus, sarana yang menyalurkan keselamatan-Nya serta mengusahakan persekutuan dalam kehidupan bersama aneka persoalan sosial yang terjadi di tengah masyarakat bangsa Indonesia dapat diatasi dan dicegah. Hal lain juga ialah bahwa Gereja tidak hanya bermakna dan berguna bagi dirinya sendiri, melainkan bagi dunia keseluruhan, terutama

bagi manusia Indonesia, entah yang menyatakan diri sebagai pengikut Kristus maupun mereka yang tidak mengimani-Nya. Dalam hal ini Gereja benar-benar berkontribusi bagi dunia tempat ia berada dan bertumbuh.

Penutup

Lumen Gentium menempatkan Gereja sebagai sakramen atau tanda nyata kehadiran Kristus di dunia dan sarana yang mengantar umat pada persatuan dengan Kristus. Selain itu, Gereja juga merupakan suatu persekutuan Umat Allah dengan Kristus sebagai pusat atau porosnya. Gagasan-gagasan eklesiologis *Lumen Gentium* ini pada gilirannya diejawantahkan dalam misi dan perutusan Gereja pasca Konsili Vatikan II, termasuk dalam misi umat Montfortan Indonesia di Kalimantan Barat. Sebagai bagian dari Gereja Universal dan yang mengambil bagian dalam tugas perutusan Gereja untukewartakan Injil dan iman akan Kristus, para Montfortan Indonesia mengimplementasikan eklesiologi *Lumen Gentium* melalui tiga hal berikut. *Pertama*, misi umat Montfortan Indonesia di Kalimantan Barat merupakan tanda nyata kehadiran Kristus dan Gereja-Nya di tengah umat. Kehadiran dan pewartaan mereka yang menyegarkan dan menumbuhkan kembali iman umat menunjukkan bahwa mereka telah menampilkan wajah Gereja sebagai tanda nyata kehadiran Kristus di dunia. *Kedua*, misi umat misi umat Montfortan Indonesia merupakan sarana yang membawa umat pada persatuan mendalam dengan Kristus. Persatuan ini membuat mereka mampu mengalami Keselamatan. Dalam konteks ini misi umat tersebut menampilkan wajah Gereja sebagai ‘sarana’ seperti yang diajarkan *Lumen Gentium*. *Ketiga*, misi umat Montfortan Indonesia menjadi sarana yang mewujudkan persekutuan Umat Allah dalam Gereja. Hal ini terjadi melalui misi itu umat kembali terhubung dengan anggota Gereja lainnya dengan Kristus sebagai pusatnya. Pada poin yang ketiga ini misi umat Montfortan menghadirkan wajah Gereja sebagai Persekutuan Umat Allah. Bentuk-bentuk pengimplementasian eklesiologi *Lumen Gentium* dalam misi umat Montfortan Indonesia di Kalimantan Barat di atas terwujud karena adanya kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan iman umat akan Kristus agar mereka semakin bersatu dengan-Nya. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud ialah pendampingan anak-anak, remaja, dan orang muda Katolik; kunjungan-kunjungan ke rumah umat; dan katekese.

Lebih dari itu, pengimplementasian gagasan eklesiologis *Lumen Gentium* dalam misi umat Montfortan Indonesia di Kalimantan Barat relevan untuk diterapkan oleh manusia dalam ruang publiknya. Halnya penting untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang memecah belah masyarakat. Relevansi hal ini tampak dalam pengaruhnya yang dapat menumbuhkan kehidupan bersama yang harmonis akibat gagasan persatuan dan persekutuan yang terdapat di dalamnya.

Daftar Rujukan

- Dien, Novry. (2020) "Gereja Persekutuan Umat Allah," dalam *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* vol. I, no. I.
- Dokumen Konsili Vatikan II. (2002). Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja *Lumen Gentium*. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI & Obor.
- Dulles, Avery. (1990). *Model-Model Gereja*. Ende: Nusa Indah.
- Hectermans, Hubert. (2005). *Seluruhnya Atau Tidak Sama Sekali* (Judul Asli: *Alles Of Niets*). Penterj. Serikat Maria Montfortan. Bandung: Serikat Maria Montfortan.
- Jacobs, Tom. (1979). *Dinamika Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Konsili Vatikan II. (1990). *Dekrit Tentang Kegiatan Misioner Gereja (Ad Gentes)*. Penterj. R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.
- Louisie (ed). (1989). *Hidup Membiara Apostolis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Montfort. (1995). *Regula Para Imam Serikat Maria*. Penterj. Serikat Maria Montfortan. Bandung: Serikat Maria Montfortan.
- _____. (1995). *Doa Menggelora*. Penterj. Serikat Maria Montfortan. Bandung: Serikat Maria Montfortan.
- _____. (1994). *Gereja Menurut Vatikan II*. Yogyakarta: Kanisius.
- Paus Paulus VI. (2001). *Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil), Imbauan Apostolik tentang Karya Pewartaan Injil dalam Zaman Modern, 8 Desember 1975*. Penterj. J. Hadiwikarta. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Serikat Maria Montfortan. (1995). *Montfortan Masa Kini*. Bandung: Serikat Maria Montfortan.
- Suhardi, Arnold. (2019). *Bakti Sejati Sejati*. Penterj. Arnold Suhardi. Bandung: Serikat Maria Montfortan & Pusat Spiritualitas Marial Montfortan (PSMM)
- Tavard, George H. (1997). *The Church, Community of Salvation*. Manila: St. Pauls.
- Tim Misi Montfortan Rumah Deo Soli. (2020). *Menggali Persoalan Praktis Pastoral dari sebuah Misi*. Unpublish.
- Wotan, Fidelis. (2019). *Menjadi Manusia Intelektual dan Marial*. Malang: Percetakan Biru Langit dan Pusat Spiritualitas Marial Montfortan (PSMM).
- Yohanes Paulus II. (1992). *Anjuran Apostolik Catechesi Tradendae*. Penterj. Robert Hardawiryana. Jakarta: Dok-Pen KWI.